

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Derasnya arus informasi sebagai akibat pesatnya teknologi super canggih dalam bidang telekomunikasi, komputer, serta teknologi luar angkasa mengakibatkan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negeri, serta isu-isu mutakhir di luar negeri dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Ini merupakan hal-hal yang perlu disikapi dengan bijak dengan jalan memperbaiki sistem pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi ( Karso, 1993/1994:166).

Perbaikan sistem pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi negara Indonesia yang bertujuan atau beritikad mencerdaskan bangsanya sebagai amanat konstitusi (Depdikbud, 1989:18). Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas dari unsur dalam dan unsur luar pebelajar itu sendiri. Unsur luar meliputi lingkungan alami, sosial, budaya serta instrumental yang meliputi kurikulum , program, sarana dan fasilitas, serta guru. Adapun unsur dalam meliputi kondisi fisiologis dan psikologis (Nasution, et al., 1992:5).

Langkah nyata sebagai upaya dari pemerintah adalah dengan menyusun kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi ini dikembangkan untuk memberikan keterampilan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsa. Dengan kata lain sebagai upaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi (Depdiknas, 2001:14-15). Perbaikan kurikulum ini didasarkan atas tiga hal yaitu masalah relevansi, akuntabilitas dan fleksibilitas. (Depdiknas, 2000:1). Yang dimaksud dengan relevansi adalah kurikulum yang berlaku saat ini belum relevan dengan keberagaman kemampuan daerah. Adapun kemampuan itu sendiri meliputi sumber daya yang berupa ketenagaan, penyediaan teknologi, serta sarana pembelajaran yang berdampak pada keragaman kemampuan siswa. Begitu juga akuntabilitas maksudnya adalah kurikulum sekarang belum disertai dengan standar hasil kemampuan yang hendak dicapai, sehingga karena lemahnya fokus akuntabilitas ini akan berdampak pada proses pembelajaran kurang efisien. Fleksibilitas, dalam hal ini diantaranya guru diberi kebebasan untuk menentukan urutan materi

yang perlu didahulukan, tidak terpaku pada urutan materi yang ada pada kurikulum. Dengan kondisi seperti ini diharapkan guru termotivasi lebih kreatif, sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan kurikulum baru, selain mengingat hal tersebut di atas juga bersifat uji coba serta sosialisasi, karena pada akhirnya baik buruknya proses pembelajaran akan kembali kepada guru. Apakah guru mampu membaca, menerjemahkan dan melaksanakan, tuntutan kurikulum atau tidak ?

Berdasarkan hasil pengamatan pribadi pada saat melaksanakan *field study* di salah satu SD di Cianjur bagian selatan, proses pembelajaran khususnya IPA masih jauh dari apa yang menjadi tuntutan kurikulum atau hakikat IPA itu sendiri. Oleh karena itu wajar apabila mata pelajaran IPA, matematika, serta IPS masih menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, karena proses pembelajarannya masih didominasi dan berpusat kepada guru, dengan kata lain proses pembelajaran masih bersifat ceramah, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari alternatif pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya di sekolah dasar.

Sesuai dengan hakikat IPA, proses pembelajaran IPA bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, serta mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda yang ada di lingkungan sekitar (GBPP, 1994:94). Nampaknya karakteristik peserta didik belum menjadi bahan pertimbangan pada penyelenggaraan proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Wertheimer untuk usia siswa sekolah dasar belajar hendaknya dimulai dari hal-hal yang bersifat keseluruhan menuju pada bagian-bagian (Soemanto, 1990:122). Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Dahar, 1996:154) bahwa masa ini merupakan tahap operasional konkrit di mana anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah yang konkrit. Menurut Ausubel belajar merupakan proses pengkaitan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif, sehingga belajar itu harus bermakna (Karso, et al., 1993/1994:56, Dahar 1996:112). Bruner mengatakan bahwa proses pembelajaran harus banyak melibatkan siswa sehingga anak berperan aktif. Pada pembelajaran dengan cara 'discovery learning' anak mengorganisir bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Soemanto, 1990 :127). Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa setiap peserta didik mempunyai tingkat kemampuan intelektual, minat, dan motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus membuat situasi proses pembelajaran di dalam kelas sedemikian rupa

sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat yang pada akhirnya peserta didik merasa senang dalam belajar (Poedjiadi, 1997:67).

Dilain pihak proses pembelajaran di dalam kelas masih nampak adanya pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga peserta didik akan merasa kesulitan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya memprihatinkan. Ini sejalan dengan pendapat Kalla (2002) bahwa mutu pendidikan di Indonesia terendah di kawasan Asia Pasifik. Diantara yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia ini menurun adalah proses pembelajaran yang menjenuhkan peserta didik dan sistem evaluasi yang kurang tepat. Ia memberikan contoh dengan meluluskan atau menaikkan seorang siswa, padahal jelas-jelas nilainya sangat kurang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa anak-anak Indonesia sebagian besar malas dalam belajar. Untuk menjembatani hal ini penulis menyuguhkan solusi atau alternatif dengan pembelajaran terpadu model 'Webbed' yang dapat mengaitkan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, baik di dalam satu mata pelajaran maupun konsep-konsep yang terkandung antar mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan mengingat guru di sekolah dasar masih bersifat guru kelas. Dengan pembelajaran terpadu memungkinkan

satu ilustrasi (pembelajaran) dapat mencapai beberapa target konsep yang ada di dalam beberapa mata pelajaran (Fogarty, 1991:ix).

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah proses pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas proses pembelajaran?”. Secara terperinci permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah proses pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk setiap mata pelajaran yang dipadukan ?
2. Bagaimana respon atau tanggapan guru terhadap penerapan pembelajaran terpadu model webbed ?
3. Bagaimana respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran terpadu model webbed ?
4. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh guru apabila melaksanakan pembelajaran terpadu model webbed ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mendapatkan gambaran apakah pembelajaran terpadu model webbed dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas;
2. untuk mendeskripsikan bagaimana respon guru terhadap penerapan pembelajaran terpadu model webbed;
3. untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembelajaran terpadu model webbed; dan
4. untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru apabila melaksanakan pembelajaran terpadu model webbed.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang sifatnya praktis kepada guru untuk meningkatkan dan menambah wawasan baru dalam proses pembelajaran, khususnya pada tema 'kebutuhan sehari-hari'. Selanjutnya penelitian ini dapat berguna untuk lembaga-lembaga LPTK dan pengembang kurikulum pada umumnya.

Secara rinci kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. untuk guru sekolah dasar, agar memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran yang menggunakan model webbed dengan



tema 'Kebutuhan Sehari-hari', sehingga untuk selanjutnya mengembangkannya sendiri;

2. untuk LPTK, sebagai masukan yang baik dalam pengembangan konsep pada mata kuliah pembelajaran terpadu;
3. untuk pusat kurikulum, sebagai bahan masukan yang baik dalam pengembangan konsep dan atau koreksi terhadap kurikulum yang akan datang.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah tafsir dan untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan.

1. Pembelajaran terpadu adalah suatu model dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar yang memadukan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar;
2. Model webbed adalah model belajar yang memadukan beberapa konsep dalam beberapa mata pelajaran untuk satu atau beberapa kali pertemuan secara urut dengan tema yang sama (Fogarty, 1991:54);